

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kesejahteraan Guru

##### 1. Pengertian kesejahteraan

Kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “hal atau keadaan sejahtera, sedang arti sejahtera sendiri adalah aman sentosa, makmur, serba cukup”.<sup>17</sup> Kesejahteraan yang dimaksud adalah kompensasi yang dapat diberikan. Menurut Dessler dalam Nunung Ristiana kompensasi adalah semua bentuk upah atau imbalan yang berlaku bagi karyawan dan muncul dari pekerjaan mereka, dan mempunyai dua komponen. Ada pembayaran keuangan langsung dalam bentuk upah, gaji, insentif, komisi, dan bonus serta ada pembayaran yang tidak langsung dalam bentuk tunjangan keuangan seperti uang asuransi dan uang liburan yang dibayarkan oleh majikan.<sup>18</sup>

Werther dan Davis mendefenisikan kompensasi sebagai apa yang diterima pekerja sebagai tukaran atas kontribusinya kepada organisasi. Di dalam kompensasi terdapat sistem insentif yang menghubungkan kompensasi dengan kinerja. Dengan kompensasi kepada pekerja

---

<sup>17</sup>Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2007), 794.

<sup>18</sup> Nunung Ristiana, “Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Tidak Tetap”, Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Universitas Diponegoro, t.t.), 34-35.

diberikan penghargaan berdasarkan kinerja dan bukan berdasarkan senioritas atau jumlah jam kerja.<sup>19</sup>

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud kesejahteraan/ kompensasi adalah penghargaan yang diberikan lembaga terhadap pekerja sebagai imbalan atas kinerjanya di lembaga, baik berbentuk uang ataupun asuransi pada pekerja.

Di dalam Islam kompensasi haruslah diberikan kepada pekerja sebagai imbalan yang telah dijanjikan. Allah telah menegaskan imbalan ini dalam Qur'an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An- Nahl [16]: 97)*<sup>20</sup>

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Artinya: *Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang*

<sup>19</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 290.

<sup>20</sup> QS. An- Nahl [16]: 97

*yang mengerjakan amalan (Nya) dengan baik. (QS. Al- Kahfi [18]: 30)*<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat di atas di jelaskan bahwa imbalan dalam konsep Islam menekankan pada dua aspek, yaitu dunia dan akherat. Tetapi hal yang paling penting adalah bahwa penekanan kepada akherat itu lebih penting daripada penekanan terhadap dunia. Hal yang menarik dari ayat ini, adalah balasan Allah langsung di dunia (kehidupan yang baik/rezeki yang halal) dan balasan di akherat (dalam bentuk pahala). Allah tidak akan berlaku zalim dengan cara menyia-nyiakan amal hamba-Nya.

## 2. Fungsi kesejahteraan guru

- a. Meningkatkan taraf kehidupan guru menuju yang lebih baik dan layak.

Dengan adanya kesejahteraan guru, guru memperoleh nafkah atau penghasilan untuk mempertahankan hidupnya juga meningkatkan kemakmuran berupa tunjangan kesejahteraan.

- b. Sebagai motivasi bagi guru baik material maupun spiritual agar lebih semangat dalam mengemban tugasnya.

Dengan adanya kesejahteraan guru, hal ini mendorong atau memotivasi guru tentang sebuah keprofesiannya, untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

---

<sup>21</sup> QS. Al- Kahfi [18]: 30

- c. Untuk menanamkan rasa kesadaran dan tanggung jawab dengan tugasnya.

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa guru harus benar-benar menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Sehingga pendidikan bermutu dan berkualitas. Pemerintah memberikan kesejahteraan sebagai penghargaan kepada guru mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik.

- d. Sebagai sarana untuk menyongsong masa depan dan juga sebagai bekal di masa depan setelah berhenti dari tugas mengajarnya.<sup>22</sup>

Hal ini seorang guru tidak mungkin selamanya mengajar di sekolah tetapi suatu saat akan pensiun atau berhenti dari tugas mengajarnya. Dengan adanya kesejahteraan guru berupa gaji pokok pada saat masih mengajar di sekolah juga bentuk kesejahteraan berupa tunjangan yang didapatkan guru seperti jaminan kesehatan, tunjangan hari raya, dst.

Secara garis besar, fungsi kesejahteraan guru yakni memberikan kepuasan kepada guru agar dalam melaksanakan tugas atau mengemban tugas dan tanggung jawab dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Karena kesejahteraan seorang pekerja termasuk guru menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh pada tugas guru yang utama yakni mendidik dan mengajar.

---

<sup>22</sup> Ahmad Musthofa, "Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru terhadap Etos Kerja Guru di MTs Al Manar Desa Bener Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang", Skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010), 16.

### 3. Bentuk kesejahteraan

Ivancevich hanya membedakan kompensasi finansial menjadi *direct financial compensation*, *indirect financial compensation*. Kompensasi finansial langsung meliputi upah, gaji, bonus, atau komisi. Sedangkan kompensasi tidak langsung disebutnya sebagai benefit atau tunjangan terdiri dari semua *financial reward* atau penghargaan finansial yang tidak termasuk dalam kompensasi finansial langsung. Disisi lain Ivancevich juga menyebutkan adanya *nonfinancial reward* atau penghargaan nonfinansial seperti pujian, rasa harga diri, dan yang dapat mempengaruhi motivasi, produktivitas, dan kepuasan.<sup>23</sup>

Bentuk kompensasi menurut Wether dan Davis dikatakan kompensasi dapat merupakan kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung. Kompensasi langsung merupakan kompensasi manajemen seperti upah dan gaji atau insentif. Sementara kompensasi tidak langsung dapat berupa tunjangan atau jaminan keamanan dan kesehatan.<sup>24</sup>

Kompensasi menurut Simamora tidak selalu berbentuk finansial atau keuangan. Berikut ini adalah penjelasan tentang komponen-komponen yang terdapat pada struktur kompensasi.

#### a. Kompensasi yang bersifat finansial

Kompensasi ini terdiri dari dua macam yaitu langsung dan tidak langsung.

---

<sup>23</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja.*, 290.

<sup>24</sup> Ibid.

- 1) Kompensasi langsung terdiri dari:
  - a) Banyak pokok yang didalamnya termasuk upah dan gaji.
  - b) Bayaran prestasi yaitu pembayaran yang berdasarkan kinerja dijadikan prosedur standar untuk mencoba menghubungkan kenaikan gaji dengan kinerja selama tahun sebelumnya.
  - c) Bayaran intensif yang terdiri dari potongan tabungan.
- 2) Kompensasi tidak langsung terdiri dari tiga bagian yaitu:
  - a) Program-program perlindungan, termasuk didalamnya asuransi kesehatan, asuransi jiwa, pensiun, dan asuransi tenaga kerja.
  - b) Bayaran diluar jam kerja, misalnya hari besar, cuti tahunan, dan sebagainya.
  - c) Fasilitas-fasilitas terdiri dari kendaraan, ruang kantor, tempat kantor dan sebagainya.

b. Kompensasi non finansial

Kompensasi ini terdiri dari dua macam:

- 1) Kompensasi berhubungan dengan pekerjaan  
Kompensasi ini berbentuk sebagai tugas-tugas, tantangan baru dalam pekerjaan, tanggung jawab yang menarik, dan sebagainya.
- 2) Kompensasi yang berhubungan dengan lingkungan kerja  
Kompensasi ini terdiri dari kebijakan-kebijakan yang sehat, supervisi yang kompeten, lingkungan kerja yang nyaman dan sebagainya.

Kompensasi juga di sebutkan dalam Al Qur'an surah At-Taubah ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Al-Taubah [9]: 105)<sup>25</sup>*

Ayat di atas menjelaskan setiap umat Islam diperintahkan untuk bekerja keras dan Allah SWT akan menampakan dan memberi balasan dari setiap amal perbuatan manusia kelak di akhirat. Maka dapat disimpulkan bahwa Allah akan memberi balasan atas apa yang dikerjakan, jika pekerjaan itu dikerjakan dengan ikhlas maka Allah akan memberikan pahala dan rezeki yang halal nantinya dan dari jalan yang tidak di sangka-sangka.

---

<sup>25</sup> QS. Al-Taubah [9]: 105

## B. Kinerja Guru

### 1. Pengertian kinerja guru

Kata kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *performance*. Kata *performance* berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan. *Performance* berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja.<sup>26</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, “kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja”.<sup>27</sup>

Menurut Mangkunegara, sebagaimana dikutip oleh Keke:

kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tinggi rendahnya kinerja pekerja berkaitan erat dengan sistem pemberian penghargaan yang diterapkan oleh lembaga/organisasi tempat mereka bekerja. Pemberian penghargaan yang tidak tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja seseorang.<sup>28</sup>

Berkaitan erat dengan kinerja guru di dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sehingga dalam melaksanakan tugasnya guru perlu memiliki kemampuan dasar agar kinerjanya tercapai. Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa “kompetensi guru hendaknya mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan

<sup>26</sup> Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan.*, 11.

<sup>27</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.*, 260.

<sup>28</sup> Keke T. Aritonang, “Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru SMP Kristen BPK Penabur Jakarta”, *Jurnal Pendidikan Penabur* (online), No. 04, 2005, (<http://scholar.google.com>, diakses 20 November 2017), 5.

profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>29</sup> Namun penulis berfokus kepada kompetensi profesional guru.

## 2. Pengertian kompetensi guru

Kompetensi merupakan kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kompetensi guru merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Berikut ini adalah pengertian kompetensi guru menurut beberapa ahli.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>30</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan untuk memutuskan bertindak.<sup>31</sup>

Secara konseptual, yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru.<sup>32</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>33</sup>

Menurut E. Mulyasa, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan berkehendak.<sup>34</sup> Kunandar, menyebutkan bahwa

<sup>29</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen., 9.

<sup>30</sup> Ibid., 4.

<sup>31</sup> Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 453.

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 72.

<sup>33</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Jakarta: Diva Press), 20.

<sup>34</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 37-38.

kompetensi guru adalah “seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.<sup>35</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan, kecakapan, yang harus dikuasai oleh guru untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang dibebankan dalam melaksanakan profesi keguruannya dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Tanpa mengurangi nilai penting dari setiap kompetensi, dalam skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada satu aspek kompetensi, yaitu kompetensi profesional yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengajar seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran. Karena penulis beranggapan bahwa kompetensi profesional sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan.

### 3. Macam macam kompetensi guru

Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa “kompetensi guru hendaknya mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>36</sup>

#### a. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak dan *agogos* = mengantar

---

<sup>35</sup> Kunandar, *Guru Profesional* ., 55.

<sup>36</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*, 9.

atau membimbing). Karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>37</sup>

Tugas membimbing ini melekat pada sosok guru. Ketika peran pendidik dari orang tua digantikan dengan peran guru di sekolah maka tuntutan kemampuan pedagogis ini beralih kepada guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggarisbawahi 10 kompetensi ini yang harus dimiliki guru yang terkait dengan kompetensi pedagogik. Kompetensi inti itu adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik

Dimana guru harus mampu mendidik peserta didik yang memiliki keunikan yang berbeda-beda. Mereka bukan sekelompok manusia yang dapat dengan mudah diatur, diarahkan dan diperintah menurut kemauan guru. Mereka adalah subjek yang memiliki latar belakang, karakteristik, keunikan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu pemahaman terhadap peserta didik dan berbagai aspek perkembangannya dan faktor-faktor yang memengaruhinya

---

<sup>37</sup> Marselus, *Sertifikasi Profesi Guru.*, 28-29.

merupakan syarat mutlak bagi guru agar guru dapat berhasil dalam pembelajarannya.

2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Sebagai guru menerapkan tiga teori belajar yang masih berpengaruh sampai saat ini yakni teori-teori behaviorisme, teori-teori kognitivisme, dan teori-teori humanistik-konstruktivis. Selain menggunakan teori-teori belajar dan pembelajaran, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Menurut T. Raka Joni sebagaimana dikutip Marselus, “pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk pembentukan kecerdasan, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan”. Ini berarti guru harus mengedepankan peran peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang memberikan pengalaman-pengalaman yang bermakna yang tidak hanya berguna untuk kepentingan sesaat, tetapi pembelajaran yang memberikan kemampuan bagi siswa untuk bisa belajar sepanjang hayat (*learning how to learn*).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Marselus, *Sertifikasi Profesi Guru.*, 30-33.

### 3) Mengembangkan kurikulum

Guru bukan hanya pelaksana kurikulum tetapi juga pengembang kurikulum. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan standar isi semua mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006. Standar isi ini terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh para siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tugas para guru adalah mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ini ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu para guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan bahan ajar dan berbagai perangkat pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran yang optimal.

Tujuan dari perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a) Menjadi landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.
- b) Memberikan gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek (proses pembelajaran) yang akan dilaksanakan.
- c) Memberikan pengaruh terhadap pengembangan individu siswa karena disusun dengan menggunakan pendekatan sistem.<sup>39</sup>
- d) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik

---

<sup>39</sup> Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 23.

4) Memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran

Semakin berkembangnya teknologi informasi dalam berbagai segi kehidupan, termasuk dalam pembelajaran para guru juga dituntut untuk melek terhadap teknologi informasi dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Guru harus bisa memanfaatkan teknologi komputer ini untuk memudahkan pembelajaran secara menarik, sehingga dapat menggugah minat dan motivasi belajar siswa.

5) Membantu peserta didik mengaktualisasikan potensinya

Siswa sebagai individu memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang beragam. Karena itu tugas guru adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa agar berbagai potensi dan kemampuan yang beragam itu dapat dikembangkan secara optimal. Salah satu wadah untuk mengembangkan kemampuan, potensi, bakat atau minat siswa adalah melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Guru tidak hanya menjadi fasilitator belajar di kelas, tetapi harus menjadi fasilitator belajar di luar kelas pada situasi-situasi non pembelajaran.<sup>40</sup>

6) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada siswa

Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa, sehingga terjadi pertukaran pesan (informasi, pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain). Agar dapat terlaksana

---

<sup>40</sup> Marselus, *Sertifikasi Profesi Guru.*, 34-39.

pembelajaran yang efektif, kemampuan komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Guru harus bisa berkomunikasi secara efektif dengan siswa agar pesan-pesan pembelajaran dapat diterima, mudah dipahami oleh para siswa.

Komunikasi secara empatik adalah komunikasi yang menggugah dimana semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dapat saling menyelami isi hati, maksud, tujuan dari masing-masing pihak. Guru mampu memahami dengan baik kebutuhan siswanya, sehingga dapat menyelesaikan pelayanannya secara tepat.

Sedangkan komunikasi santun harus digunakan oleh guru pada pembelajaran. Saat ini siswa dianggap sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai mitra belajar. Guru harus menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi yang lebih manusiawi dalam berinteraksi dengan para siswa karena siswa adalah partnernya.<sup>41</sup>

#### 7) Menilai proses dan hasil pembelajaran

Guru harus bisa mengembangkan alat penilaian yang tepat dan benar untuk dapat mengukur kemajuan belajar dan hasil belajar siswa secara komprehensif. Penilaian tidak terbatas pada kognitif saja melainkan ketiga ranah secara komprehensif (ranah kognitif, afektif dan psikomotor).

---

<sup>41</sup> Ibid., 39.

#### 8) Melakukan tindakan reflektif

Dimana salah satu tugas guru sebagai seorang profesional adalah kemampuan untuk merefleksikan praktiknya dan melakukan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Salah satu alat untuk melakukan refleksi adalah dengan mencatat secara teratur pengalaman-pengalaman pembelajarannya sesuai pembelajaran. Catatan-catatan ini berisi kasus atau pengalaman yang unik yang dialami guru dan siswa dalam pembelajaran. Guru mencatat itu dalam buku kemudian merefleksikan pengalaman itu. Jika ini dilakukan secara terus-menerus maka guru dapat belajar banyak hal untuk bisa berubah, melakukan perbaikan menjadi lebih baik.<sup>42</sup>

#### b. Kompetensi Kepribadian

Guru sering dianggap sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan.<sup>43</sup> Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

---

<sup>42</sup> Ibid., 40-43.

<sup>43</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, 18.

Kepribadian guru, terlebih kepribadian guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga menjadi model keteladanan bagi para siswanya. Oleh karena itu, kepribadian perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik- baiknya. Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian baik seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.<sup>44</sup>

Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Peka terhadap perubahan
- 2) Berfikir alternatif
- 3) Adil, jujur dan objektif
- 4) Disiplin dalam melaksanakan tugas
- 5) Ulet dan tekun bekerja
- 6) Simpatik dan menarik
- 7) luwes dan bijaksana
- 8) Bersifat terbuka
- 9) Kreatif dan
- 10) Berwibawa.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 169.

<sup>45</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 14-21.

Menurut Badan Standarisasi Nasional Pendidikan No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, kemampuan dalam standar kompetensi kepribadian ini mencakup lima aspek, yaitu:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- 4) Memiliki tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri dan rasa bangga menjadi guru
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>46</sup>

Selain itu, seorang guru agama harus pula memiliki sifat-sifat senantiasa menyayangi murid-muridnya, mau member nasehat, bertujuan ibadah dalam mengajar, lemah lembut, tidak merendahkan pelajaran lain, menyesuaikan dengan kemampuan muridnya, mengamalkan ilmu yang diajarkannya, mendorong para murid agar berfikir mengajarkan ilmu dimulai dari yang rendah, dan bersifat adil kepada semua murid.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Marselus Payong, *Sertifikasi Profesi*, 51.

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia, 2001), 140.

### c. Kompetensi Sosial

#### 1) Pengertian Kompetensi Sosial

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai terutama berkaitan dengan pendidikan.<sup>48</sup>

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua^ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>49</sup>

Menurut Sutan Zanbi Arbi sebagaimana dikutip oleh B. Suryosubroto, kompetensi sosial adalah “kemampuan guru dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun tenaga masyarakat”.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru adalah “menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga dan sesama teman)”.<sup>51</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan sosial dari seorang guru untuk dapat saling menghargai, memahami, menghormati orang lain, menjadi

---

<sup>48</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

<sup>49</sup> Kunandar, *Guru Profesional.*, 77.

<sup>50</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 5.

<sup>51</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

bagian dari masyarakat dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

## 2) Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>52</sup>

Hal ini telah dijelaskan oleh Kunandar, bahwa ruang lingkup kompetensi sosial guru dalam proses belajar mengajar meliputi:

### a) *Berkomunikasi secara efektif dan santun dengan peserta didik*

Guru harus bisa bergaul dengan baik dengan peserta didik. Jika guru tidak mampu membangun pola komunikasi yang baik dan konstruktif, maka akan mengganggu proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru harus membangun pola komunikasi yang baik semaksimal mungkin demi efektifitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan

---

<sup>52</sup> PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Sinar Grafindo, 2008), 32.

Oleh karena itu, guru-guru dan murid-murid yang ada di dalamnya memiliki sifat yang berbeda, ada yang pendiam, pemalu, pemarah, penakut, agresif dan sebagainya. Untuk itu terutama guru guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis diantara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagi pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah.<sup>39</sup>

- b) *Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan*

Guru diharapkan menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja, dapat diajak bicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain berkenaan dengan anaknya, baik dibidang akademis dan sosial. Sebagai ilustrasi, kehidupan di sekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika.

- c) *Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar*

Guru adalah bagian dari masyarakat, maka guru harus dapat bergaul dengan masyarakat, memberikan keteladanan, dan berjuang di tangan masyarakat dengan semangat tinggi dan komitmen untuk memajukan sapek-aspek kemasyarakatan, misalnya moral, pendidikan, dan kebudayaan.

Partisipasi aktif guru di tengah masyarakat akan membuat eksistensi guru bertambah kuat dan kewibawaannya terhadap anak didik bertambah besar.

Sedangkan di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, kompetensi sosial guru diuraikan sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Berkomunikasi lisan, tulis, atau isyarat secara santun,
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/ wali peserta didik,
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku,
- e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.<sup>53</sup>

Indikator-indikator tersebut telah diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

*a) Berkomunikasi lisan dan tulis secara santun*

Dalam menggunakan alat komunikasi tersebut, guru memberikan teladan yang baik. Artinya komunikasi yang dibangun berisi hal-hal yang positif, menasehati, memotivasi, arahan dan

---

<sup>53</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 74 tahun 2008 tentang Guru (Bandung: Fokusmedia, 2010), 21.

sejenisnya bukan hal-hal yang negatif seperti marah, mencela, menjelekkkan dan hal-hal yang membuat ketidak harmonisan sosial.

*b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional*

Teknologi komunikasi dan informasi berkembang dengan pesat misalnya *hand phone, e-mail, facebook* dan lain sebagainya. Seorang guru harus memanfaatkan teknologi komunikasi ini untuk kepentingan pembelajaran. Jangan sampai guru dikatakan gagap teknologi, tidak bisa menggunakan teknologi karena hal ini negatif bagi kompetensi guru yang mestinya mampu memanfaatkannya.

*c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik*

Guru harus bisa bergaul dengan peserta didik dengan baik. Jika guru tidak mampu membangun pola komunikasi yang baik dan konstruktif, maka akan mengganggu proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu guru harus membangun pola komunikasi yang baik semaksimal mungkin demi efektifitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

*d) Bergaul secara santu dengan masyarakat sekitar*

Guru adalah bagian dari masyarakat, maka guru harus bisa bergaul dengan masyarakat, memberikan keteladanan dan berjuang di tengah masyarakat dengan semangat tinggi dan komitmen untuk memajukan aspek-aspek kemasyarakatan, misalnya moral, pendidikan dan kebudayaan. Partisipasi aktif guru di tengah

masyarakat akan membuat eksistensi guru bertambah kuat dan kewibawaannya terhadap anak didik bertambah besar.

*e) Menerapkan prinsip semangat kebersamaan*

Guru dan siswa adalah partner dalam menjalankan pembelajaran. Jika antara guru dan siswa terjalin kebersamaan yang baik, maka mereka akan menjadi bagian dari tim besar untuk memajukan pembelajaran. Dengan menjunjung tinggi prinsip kebersamaan guru dan siswa dapat bersama-sama menggali kompetensinya masing-masing secara optimal.<sup>54</sup>

Jadi dengan dimilikinya kompetensi sosial, diharapkan guru akan mudah untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bergaul dengan masyarakat di lingkungannya terutama di lingkungan sekolah dimana tempat guru tersebut bertugas.

d. Kompetensi Profesional

Guru merupakan komponen pendidikan dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan program pengajaran. Oleh karena itu, mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan

---

<sup>54</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Yogyakarta: Ihdina, 2009), 150-153.

intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana, dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesionalisme seseorang. Nana Sudjana memberikan kriteria sebagai berikut: bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal, dan mendapat pengakuan dari masyarakat, adanya organisasi profesi, dan mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut.<sup>55</sup>

Suatu pekerjaan dikatakan profesional apabila dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan, maksudnya untuk mencapai tenaga profesional haruslah menempuh pendidikan khusus sesuai dengan bidangnya, hal ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mendalami berbagai disiplin ilmu yang harus di miliki sebagai perangkat dasar dalam melaksanakan tugasnya. Mendapat pengakuan dari masyarakat artinya pekerjaan yang dilakukan itu benar-benar memperoleh dukungan dari masyarakat, mendapat pengesahan dan perlindungan hukum dari pemerintah sehingga memiliki jaminan hidup yang layak.

---

<sup>55</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.*, 14.

### 1) Pengertian Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan profesional. Mengenai pengertian kompetensi juga terdapat berbagai pendapat antara lain:

- a) Menurut Mulyasa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang di kuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>56</sup>
- b) Dalam Undang Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal (1) menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus di miliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>57</sup>

Jadi kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak di landasi ilmu pengetahuan yang hasil tindakan itu bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Sedangkan profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan di tekuni oleh seseorang. Profesi juga di artikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan

---

<sup>56</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi.*, 38.

<sup>57</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*, 4.

keterampilan khusus yang di peroleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.<sup>58</sup>

Kata profesi identik dengan kata keahlian, demikian juga menurut Jervis sebagaimana dikutip Martinis Yamin mengartikan seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai seorang ahli. Pada sisi lain profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berdasarkan intelektualitas.<sup>59</sup>

Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>60</sup>

Jadi profesional adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang diperoleh melalui pendidikan khusus.

---

<sup>58</sup> Kunandar, *Guru Profesional.*, 53-54.

<sup>59</sup> Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 3.

<sup>60</sup> Ibid.

Sedangkan mengenai pengertian kompetensi profesional juga terdapat beberapa pendapat antara lain:

- a) Dalam Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 3 butir (c),

“kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.<sup>61</sup>

- b) Dalam Undang Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1 yang dimaksud dengan kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Beberapa kemampuan yang berkaitan dengan kompetensi ini diantaranya:

- a) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan  
 b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan  
 c) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan

---

<sup>61</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2006), 130.

<sup>62</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*, 9.

- d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran
  - e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
  - f) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
  - g) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
  - h) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang
  - i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian untuk meningkatkan kinerjanya.<sup>63</sup>
- 2) Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, ruang lingkup kompetensi profesional pendidik antara lain:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa.
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat,

---

<sup>63</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.*, 19.

media dan sumber belajar yang relevan.

- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian siswa.<sup>64</sup>

Sementara itu, menurut Soedijarto yang dikutip oleh Kunandar bahwa kompetensi profesional meliputi:

- a) Merancang dan merencanakan program pembelajaran
- b) Mengembangkan program pembelajaran
- c) Mengelola pelaksanaan program pembelajaran
- d) Menilai proses dan hasil pembelajaran
- e) Mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Kunandar dalam bukunya *Guru Profesional; Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Penguasaan bahan dan materi pelajaran
- b) Penguasaan metode dan strategi pembelajaran
- c) Menggunakan media pendidikan
- d) Penguasaan evaluasi pembelajaran<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi.*, 136.

<sup>65</sup> Kunandar, *Guru Profesional.*, 56.

Jadi kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional dapat dimiliki oleh seseorang apabila secara dini dididik dan dipersiapkan secara khusus untuk menjadi seseorang pendidik, sehingga akan dapat menjadi pendidik yang benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan demikian profil guru yang dikehendaki adalah pendidik yang profesional yang mempunyai kemampuan profesional, personal dan sosial serta bekerja sesuai dengan bakatnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi secara luas, yang mencakup (1) penguasaan landasan pendidikan, (2) penguasaan bahan ajar, (3) menyusun dan melaksanakan program pengajaran dan (4) mampu menilai hasil dari proses belajar mengajar.

### **C. Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru dalam Mengajar**

Seseorang yang telah mempunyai jabatan sebagai guru berarti memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia

dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>66</sup> Guru menjadi faktor sukses tidaknya pendidikan. Maka untuk mewujudkan berhasilnya tujuan pendidikan diperlukan guru yang memiliki kinerja yang bagus.

Dari keseluruhan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru tidak lepas dari campur tangan pemerintah. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan pemerintah adalah dengan memfokuskan serta memperhatikan nasib mereka yang berupa kesejahteraan bagi guru. Dilihat dari segi yang lain, dengan adanya hal seperti itu seorang guru harus mempunyai kinerja yang tinggi dalam mengajar dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya.

Untuk menggerakkan guru agar sesuai dengan yang dikehendaki sekolah, maka haruslah dipahami motivasi guru yang bekerja di dalam sekolah tersebut, karena motivasi inilah yang menentukan perilaku orang-orang untuk bekerja.<sup>67</sup> Motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan manusia bertindak, sehingga motivasi kerja sangat penting untuk diberikan oleh organisasi kepada para pegawai. Motivasi kerja merupakan sesuatu yang menimbulkan dorongan atau pendorong semangat kerja bagi para pegawai. Dari pendapat-pendapat tentang motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri dosen untuk melakukan suatu kegiatan atau tugas agar mampu mencapai prestasi kerja (kinerja) sesuai dengan tujuan

---

<sup>66</sup> Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru.*, 158.

<sup>67</sup> Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2009), 109.

organisasi. Motivasi kerja dapat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan yang melatar belakangi seseorang sehingga ia terdorong untuk bekerja.

Penelitian ini mengacu pada teori motivasi Dua Faktor atau teori Herzberg. Frederick Herzberg merupakan seorang ahli psikologi dari Universitas Cleveland, Amerika Serikat. Pada tahun 1950, ia mengembangkan teori motivasi “Dua Faktor” (*Herzberg’s Two Factors Motivation Theory*). Menurut teori Herzberg, ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam tugas atau pekerjaannya, yakni faktor *hygiene* dan motivasi.

#### 1. Faktor *Hygiene*

Faktor *Hygiene* atau kesehatan menyangkut kebutuhan pemeliharaan yang sifatnya ekstrinsik atau bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku dalam kehidupan seseorang. Faktor ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan untuk memelihara keberadaan dosen, ketentraman, dan kesehatan. Faktor ini tidak menciptakan kepuasan walaupun kehadirannya membantu mencegah ketidakpuasan, seperti cuti, sakit, libur, program kesehatan dan kesejahteraan.<sup>68</sup>Selain itu, faktor ini juga mencakup kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku, kebijakan organisasi, hubungan interpersonal, status seseorang dalam organisasi, dan pengawasan. Dalam kinerja, faktor *hygiene* seperti kompensasi sangat dibutuhkan untuk memelihara dan mempertahankan karyawan serta mencegah ketidakpuasan.

---

<sup>68</sup> Achmad Sani Supriyanto dan Masyhuri Machfudz, *Metodologi Riset: Manajemen Sumber Daya Manusia* (UIN-Maliki Press, 2010), 156.

## 2. Faktor motivasi

Faktor motivasi atau faktor penyebab kepuasan kerja ini menyangkut kebutuhan psikologis seseorang, yang meliputi serangkaian kondisi intrinsik yang bersumber dari dalam diri seseorang. Apabila kepuasan kerja dapat dicapai, pekerja akan memiliki tingkat motivasi yang tinggi dan pada akhirnya dapat menghasilkan kinerja yang tinggi. Faktor motivasi ini mencakup pekerjaan seseorang, prestasi, penghargaan, rasa tanggung jawab, dan kesempatan untuk maju. Faktor motivasi tidak selalu menentukan kepuasan kerja, akan tetapi jika faktor ini muncul, ada motivasi yang kuat atau pendorong semangat kerja pegawai guna mencapai kinerja yang lebih tinggi dan dengan mutu lebih baik. Ketika guru memiliki kepuasan kerja, maka guru tersebut akan termotivasi atau terdorong melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja guru.<sup>69</sup>

Sebagaimana dalam hal kinerja guru, Mohammad Arifin menjelaskan bahwa salah satu faktor untuk meningkatkan kinerja guru yakni gaji atau kesejahteraan.<sup>70</sup> Gaji merupakan keadaan sejahtera para guru yang diukur dari penghasilan yang diterima dalam bentuk fisik atau finansial secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dikaitkan dengan mengajar, kinerja guru yang bagus akan memperoleh hasil yang maksimal dan memperoleh arah tujuan yang jelas. Dengan tidak

---

<sup>69</sup> Rinduan Zain, et. al. "Pengaruh Kompensasi dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (online), Vol. 2, No. 01, 2017, (<http://digilib.uin-suka.ac.id>), diakses 14 September 2018.

<sup>70</sup> Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan.*, 44.

diperhatikannya kesejahteraan bagi guru, maka seorang guru akan terganggu dalam melaksanakan tugasnya yang akan berdampak pada kinerja untuk mengajar.

Dalam hal ini masyarakat sangat mengharapkan guru yang profesional dan berkualitas sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia. Penghasilan atau kesejahteraan perlu bagi seorang guru dalam meningkatkan kualitas profesinya, karena sebagai pengemban profesi yang bertujuan memberikan dampak positif khususnya peningkatan kecerdasan siswa. Seorang guru harus tetap belajar dan mengembangkan ilmunya dari segala aspek agar harapan pencapaian tujuan pendidikan bisa terwujud.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru tidak terwujud dengan begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu diantaranya:

1. Gaji

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja guru adalah gaji. Orang yang bekerja dengan penuh antusias jika pekerjaannya mampu mensejahterakan hidupnya. Sebaliknya, orang yang tidak sejahtera atau serba kekurangan akan bekerja tanpa gairah.

2. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat menunjang kinerja guru. Kita bisa bandingkan antara guru yang memakai sarana dan prasarana yang memadai dengan guru yang tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Guru yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai tentu akan menunjukkan kinerja yang lebih

baik. Disamping itu hendaknya mengikuti perkembangan teknologi saat ini.

### 3. Lingkungan kerja fisik

Lingkungan kerja fisik adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para guru yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diembannya, misalnya kebersihan, pencahayaan dan sebagainya.<sup>71</sup>

### 4. Kepemimpinan

Dalam hal kepemimpinan, menurut Mohammad Arifin menjelaskan “kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain melalui proses tertentu dalam kerangka mencapai tujuan organisasi”.<sup>72</sup>

Ada alasan penting mengapa kepemimpinan mempengaruhi kinerja, bahwa konsep kepemimpinan bukan sekedar berbentuk instruksi, melainkan lebih merupakan motivasi atau pemicu yang dapat memberikan inspirasi kepada bawahan sehingga inisiatif dan kreativitas berkembang secara optimal untuk meningkatkan kinerja.<sup>73</sup>

Demikian, penerimaan kesejahteraan dan kinerja guru dalam mengajar sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Adanya kesejahteraan guru akan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan pada akhirnya menghasilkan pengaruh yang positif dan bisa menciptakan anak didik yang berprestasi dan berakhlak mulia.

---

<sup>71</sup> Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan.*, 44-54.

<sup>72</sup> Ibid., 68.

<sup>73</sup> Ibid.